

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan struktur ekonomi dan usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk atau masyarakat. Kemiskinan, keterbatasan modal dan rendahnya kualitas sumber daya manusia adalah beberapa contoh masalah pembangunan yang harus diatasi. Dengan adanya pembangunan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan merangsang proses produksi barang maupun jasa dalam kegiatan masyarakat (Arta, 2013).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang umum digunakan dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai ukuran atas perkembangan atau kemajuan perekonomian dari suatu negara atau wilayah karena berkaitan erat dengan aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat khususnya dalam hal peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan tersebut kemudian diharapkan dapat memberikan *trickle down effect* yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, sudah sewajarnya peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu target pembangunan baik di tingkat nasional maupun daerah. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional digunakan Produk Domestik Bruto (PDB) rill sedangkan untuk tingkat daerah digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) rill.

Dalam pelaksanaan pembangunan, pertumbuhan yang tinggi merupakan sasaran utama bagi negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama satu periode tertentu tidak lepas dari perkembangan masing-masing sektor dan subsektor yang ikut membentuk nilai tambah perekonomian suatu daerah. Menurut Sadono Sukirno (2010) dalam Novianto dan Atmanti (2013) teori pertumbuhan neo klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi (di daerah diukur dengan pertumbuhan PDRB) bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu : modal, tenaga kerja dan teknologi.

Penyelenggaraan pemerintah daerah sebagai subsistem negara dimaksudkan untuk meningkatkan daya guna otonom, provinsi mempunyai kewenangan dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan kepentingan masyarakat dan mencukupi kesejahteraan masyarakat. Masing – masing provinsi di Indonesia, termasuk Provinsi Jawa Tengah harus mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, memenuhi target perencanaan ekonomi serta mampu mengatasi permasalahan pembangunan yang terjadi terutama dalam era otonomi daerah dimana masing-masing daerah memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk mengelola kekayaan daerah yang dimiliki dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut (Novianto dan Atmanti, 2013)

Provinsi Jawa Tengah terdiri atas 35 kabupaten/kota memiliki latar belakang perbedaan antar wilayah. Perbedaan ini berupa perbedaan karakteristik alam, sosial, ekonomi, dan sumber daya alam yang penyebarannya berbeda di setiap provinsi. Perbedaan tersebut menjadi hambatan dalam pemerataan

pembangunan ekonomi dikarenakan terkonsentrasinya suatu kegiatan perekonomian yang berdampak meningkatnya pertumbuhan ekonomi di beberapa provinsi atau wilayah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan alam yang dimiliki seharusnya dapat menjadikan nilai tambah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi.

secara umum kondisi perekonomian Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 yang ditunjukkan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan 2000, lebih tinggi dari tahun sebelumnya, yaitu 6,43 persen sedangkan tahun 2011 yaitu sebesar 6,03 persen (BPS Jawa Tengah, 2013).

Kondisi perekonomian di 34 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah di lihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Konstan Tahun 2013 dapat dilihat dari Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**

**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan 2000  
Menurut 34 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013  
(dalam Juta Rupiah)**

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah	No.	Kabupaten/Kota	Jumlah
1.	<b>Kab. Banyumas</b>	<b>27.772.165,06</b>	16.	Kab. Rembang	9.778.950,39
2.	Kab. Purbalingga	12.819.159,66	17.	Kab. Pati	22.314.753,78
3.	Kab. Banjarnegara	11.024.783,01	<b>18.</b>	<b>Kab. Kudus</b>	<b>60.042 .549, 6</b>
4.	Kab. Kebumen	14.344.827,43	19.	Kab. Jepara	15.602.868,53
5.	Kab. Purworejo	9.886.889,95	20.	Kab. Demak	13.499.226,47
6.	Kab. Wonosobo	10.457.817,95	21.	Kab. Semarang	25.976.021,08
7.	Kab. Magelang	17.083.608,71	22.	Kab. Temanggung	11.400.498,28

8.	Kab. Boyolali	16.265.748,68	23.	Kab. Kendal	22.324.823,54
9.	Kab. Klaten	20.299.990,92	24.	Kab. Batang	11.101.126,78
10.	Kab. Sukoharjo	19.403.138,94	25.	Kab. Pekalongan	12.034.805,89
11.	Kab. Wonogiri	15.305.297,58	26.	Kab. Pemasang	13.166.859,41
12.	Kab. Karanganyar	15.305.297,58	27.	Kab. Tegal	18.053.605,08
13.	Kab. Sragen	19.102.981,59	28.	Kab. Brebes	23.823.556,92
14.	Kab. Grobogan	14.471.228,93	29.	<b>Kota Magelang</b>	<b>4.755.269,18</b>
15.	Kab. Blora	11.712.504,85	30.	Kota Surakarta	25.612.681,32
31.	<b>Kota Salatiga</b>	<b>6.986.909,99</b>	33.	<b>Kota Pekalongan</b>	<b>5.456.187,06</b>
32.	<b>Kota Semarang</b>	<b>97.340.978,65</b>	34.	Kota Tegal	8.067.375,73

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah

Source : BPS-Statistics of Jawa Tengah Province

Tabel 1 dapat diketahui di 34 Kabupaten/Kota yang memiliki angka PDRB konstan tertinggi pada tahun 2013 adalah Kota Semarang dengan jumlah angka PDRB konstan sebesar 97.340.978,65 (Juta Rupiah). Angka PDRB konstan tertinggi kedua dan ketiga adalah Kabupaten Kudus dengan jumlah angka PDRB konstan sebesar 60.042.549,6 (Juta Rupiah) dan Kabupaten Banyumas dengan jumlah angka PDRB konstan sebesar 27.772.165,06 (Juta Rupiah). Untuk daerah yang memiliki angka PDRB konstan yang terendah adalah Kota Magelang dengan jumlah angka PDRB konstan sebesar 4.755.269,18 (Juta Rupiah) disusul oleh Kota Pekalongan dengan jumlah angka PDRB konstan sebesar 5.456.187,06 (Juta Rupiah), kemudian Kota Salatiga dengan jumlah angka PDRB konstan sebesar 6.986.909,99 (Juta Rupiah).

Salah satu faktor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengembangkan pendidikan karena pendidikan merupakan

peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga mencerminkan tingkat kepandaian atau pencapaian pendidikan formal dari penduduk karena semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui tamatan pendidikan diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran dan kemiskinan. dengan asumsi tersedianya lapangan pekerjaan formal. Pada umumnya untuk bekerja di bidang perkotaan atau pekerjaan yang bergengsi membutuhkan orang-orang atau tenaga kerja berkualitas, profesional dan sehat agar mampu melaksanakan tugas-tugas secara efektif dan efisien.

Selain faktor-faktor di atas, adapula indikator lain yang digunakan untuk mengetahui masalah pertumbuhan ekonomi pada 34 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah yaitu Seberapa besar tingkat kemiskinan yang ada pada 34 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tersebut. Kemiskinan merupakan penyakit yang muncul saat masyarakat selalu mempunyai kekurangan secara material maupun non material seperti kurang makan, kurang gizi, kurang pendidikan, kurang akses informasi, dan kekurangan-kekurangan lainnya yang menggambarkan kemiskinan. Faktor lain yang sangat nyata tentang kemiskinan terutama di kota-kota besar Indonesia, dapat dilihat dari banyaknya warga masyarakat yang kekurangan makan dan minum, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, bahkan digusur dari pemukimannya, ribuan pekerja berunjuk rasa memprotes ancaman pemutusan hubungan kerja (PHK), sikap dan perlakuan sewenang-wenang terhadap tenaga kerja wanita di

luar negeri. Kemudian ketidakadilan sosial ekonomi, selain oleh beragam alasan juga disebabkan oleh praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme yang tidak sehat. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat kemiskinan maka akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk memahas mengenai pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, peneliti akan mencoba mengadakan penelitian untuk mengetahui seberapa besar dan sejauh mana variabel-variabel seperti jumlah tenaga kerja, pendidikan dan tingkat kemiskinan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013. Untuk pengolahan data akan digunakan metode regresi linier sederhana dan menggunakan data *cross section* atau data antar ruang.

## **B. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah tenaga kerja, pendidikan dan tingkat kemiskinan menjadi variabel independen yang dianggap memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka permasalahannya adalah bagaimana besarnya pengaruh jumlah tenaga kerja, pendidikan dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya pengaruh jumlah tenaga kerja, pendidikan dan tingkat kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013.

### **D. Manfaat Penelitian.**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah jumlah tenaga kerja, pendidikan, tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.
2. Hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah Provinsi Jawa Tengah selaku pengambil kebijakan pembangunan terhadap keberlangsungan pendidikan di Jawa Tengah.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan kebijaksanaan pengurangan kemiskinan.
4. Sebagai salah satu sumber informasi tentang perkembangan jumlah tenaga kerja, pendidikan, dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013.

## **E. Metodologi Penelitian.**

### **1. Data dan sumber data.**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif terdiri dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan, jumlah tenaga kerja, pendidikan (Angka Huruf Melek) dan tingkat kemiskinan. Data yang digunakan sebagai latar belakang berupa tahun 2013.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau dikumpulkan dari sumber lain dan diperoleh dari pihak lain seperti buku-buku literatur, catatan-catatan atau sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang diambil adalah data di 34 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah sebanyak 28 Kabupaten dan 6 Kota, kecuali Kabupaten Cilacap. Tahun yang di pilih adalah tahun 2013.

### **2. Metode pengumpulan data**

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya melalui data sekunder. Data yang diperoleh merupakan data-data dari literatur yang berkaitan baik berupa, dokumen, artikel, catatan-catatan, maupun arsip. Data yang diperoleh kemudian disusun dan diolah sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Untuk tujuan penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data di 34 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah, kecuali Kabupaten Cilacap.



Yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah, dan BAPPEDA Jawa Tengah. Meliputi data PDRB atas harga konstan, data jumlah tenaga kerja, data pendidikan dan data tingkat kemiskinan.

### 3. Model dan alat analisis.

Model yang digunakan untuk menganalisis data adalah model ekonometrika dengan teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang menggunakan data antar ruang (*cros section*) pada 34 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013.

Alat analisis regresi adalah studi ketergantungan dari variabel dependen pada satu atau lebih variabel independen (Gujarati, 1999). Dalam analisis ini dilakukan bantuan program *Eviews 7* dengan tujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil sederhana *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini diyakini mempunyai sifat-sifat yang ideal dan dapat diunggulkan yaitu secara teknis sangat kuat, mudah dalam perhitungan dan penarikan interprestasinya.

Model yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan dalam fungsi sebagai berikut :

$$\text{Log}(PDRB_i) = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}(TK_i) + \beta_2 AHM_i + \beta_3 KM_i + U_i$$

Dimana :

$PDRB_i$  = Produk Domestik Regional Bruto ( $PDRB_i$ ) atas harga konstan 2000 per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013

$TK_i$  = Jumlah Tenaga Kerja per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013

$AHM_i$  = Angka Huruf Melek per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013

$KM_i$  = Tingkat Kemiskinan per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013

$B_0$  = Konstanta Intersep

$Log$  = Pada Operator Logaritma Berbasis Elastisitas

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi Yang Menunjukkan Elastisitas

$i$  = *Cross Section*

$U_i$  = Variabel Pengganggu

Dalam menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk mendapatkan hasil yang terbaik harus dilakukan dengan beberapa uji asumsi sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik
  - a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan pengujian normalitas dengan uji *Jarque Berra* atau *J-B test*. Jika nilai  $J - B$  hitung  $>$   $J - B$  tabel, atau nilai probability  $Obs * R$  Squared lebih besar dari taraf nyata 5 persen, maka dinyatakan bahwa residual  $U_i$  terdistribusi normal ditolak dan sebaliknya

- b. Uji Heteroskedastisitas

Satu dari asumsi penting model regresi linear klasik adalah bahwa varians tiap unsur *disturbance*  $u_i$ , tergantung (*conditional*)

pada nilai yang dipilih dari variabel yang menjelaskan, adalah satu angka konstan yang sama dengan  $\sigma^2$ . Ini merupakan asumsi homoskedastisitas, atau penyebaran (*scedasticity*) sama (*homo*), yaitu varians yang sama (Gujarati, 1997). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji white yang tersedia dalam program Eviews 7.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi dimana terdapat korelasi antar variabel independen. Dalam hal ini disebut dengan variabel yang tidak orthogonal. Variabel yang orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesamanya sama dengan nol. Salah satu cara yang digunakan untuk menguji fenomena multikolinearitas adalah dengan membandingkan nilai  $R^2$  regresi parsial (*auxiliary regression*) dengan  $R^2$  regresi utama, maka terjadi multikolinearitas.

d. Uji Spesifikasi Model (Uji Linieritas - Ramsey Reset)

Uji spesifikasi model pada dasarnya digunakan untuk menguji asumsi linieritas model, sehingga sering disebut juga sebagai uji linieritas model, di sini akan digunakan uji Ramsey Reset, yang terkenal dengan sebutan uji kesalahan spesifikasi umum atau *general test of specification* (Gujarati dalam Utomo, 2007).

## 2. Uji Kebaikan Model

### a. Uji Eksistitensi Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen (secara bersama-sama) terhadap variabel dependen, secara statistik.

### b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen secara statistik.

## 3. Uji Validitas Pengaruh (Uji t).

Jika suatu nilai parameter model secara statistik tidak sama dengan nol, berarti pengaruh variabel independen yang diwakili oleh parameter model bersangkutan secara statistik signifikan. Isu signifikan dan tidaknya pengaruh variabel-variabel independen dalam model diantisipasi dengan melakukan uji t terhadap masing-masing parameter model (Gujarati dalam Utomo, 2007).

## **F. Sistematika Penulisan.**

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I           PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II           LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini membahas tentang pengertian pertumbuhan ekonomi, teori pertumbuhan ekonomi, teori pertumbuhan ekonomi klasik, teori pertumbuhan harrod-domar, teori pertumbuhan neo-klasik, model pertumbuhan interregional dan teori pertumbuhan kuznet. Selanjutnya pengertian tenaga kerja, pendidikan dan tingkat kemiskinan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **BAB III          METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini membahas ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data penelitian, serta metode dan alat analisis data.

### **BAB IV          ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Memuat tentang deskripsi data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 di Provinsi Jawa Tengah, pembahasan dan hasil yang meliputi variabel

yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan interpretasi hasil.

## BAB V PENUTUP

Memuat tentang kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang diajukan bagi pihak yang terkait dalam mengambil kebijakan terhadap permasalahan yang diteliti.

## LAMPIRAN